

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi adalah keadaan tubuh akibat keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan pemanfaatannya. Status gizi dipengaruhi oleh asupan makanan dan penggunaan zat gizi dalam tubuh. Status gizi optimal dicapai bila tubuh menerima zat gizi yang cukup dan menggunakannya secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kapasitas kerja, dan kesehatan umum pada tingkat setinggi-tingginya.¹

Keadaan gizi yang baik adalah komponen penting dari kesehatan dan berdampak signifikan pada kualitas sumber daya manusia. Pembangunan social, ekonomi dan sumber daya manusia sangat bergantung pada kecukupan gizi. Oleh karena itu, mengatasi tantangan gizi sangat penting untuk mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang mencakup pemberantasan kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, mendorong pertanian berkelanjutan, dan lain-lain.²

Malnutrisi adalah salah satu ancaman terbesar terhadap kelangsungan hidup anak di seluruh dunia dan bertanggung jawab atas separuh kematian neonatal. Salah satu permasalahan gizi yang cukup serius adalah *Wasting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan *Wasting* adalah keadaan gizi balita yang ditandai dengan satu atau lebih hal-hal berikut: 1) BB/PB atau BB/TB berada pada -3 sampai dengan -2 standar deviasi, 2) lingkaran lengan atas (LILA) kurang dari 12,5 sampai dengan 11,5 cm pada balita usia 6-59 bulan.³

Indonesia merupakan negara dengan jumlah beban kasus balita *Wasting* tertinggi ke-dua di dunia, dengan lebih dari 760.000 kasus balita gizi buruk. *Wasting*,

di mana anak terlalu kurus untuk panjang atau tingginya, adalah masalah gizi serius yang meningkatkan risiko kematian hingga dua belas kali lipat. Anak-anak di bawah usia 5 tahun yang tidak menerima nutrisi yang cukup selama hidupnya mempunyai risiko lebih besar mengalami stunting dan kesehatan, perkembangan, dan hasil kehidupan di kemudian hari yang lebih buruk dibandingkan anak-anak di bawah usia 5 tahun yang menerima nutrisi yang cukup.⁴

Maka untuk menangani stunting yang merupakan hilir, *Wasting* sebagai salah satu hulu penyebab dari stunting juga perlu menjadi prioritas. Pemerintah Indonesia telah bersungguh-sungguh dalam menangani *Wasting* pada balita. Dengan target prevalensi akan turun dari 10,2% menjadi 7% pada tahun 2024. Peraturan Presiden yang dikeluarkan pada tahun 2021 mengharuskan 90% balita dengan gizi buruk memperoleh tata laksana pada tahun 2024. Untuk mengejar target ini, Kementerian Kesehatan mengupayakan minimal 60% puskesmas menyediakan tata laksana gizi buruk bagi balita pada tahun 2024.⁴

Berdasarkan laporan dari WHO prevalensi *Wasting* di dunia saat ini adalah 6,8%, Asia sebesar 9,3% dan Asia Tenggara sebesar 7,8%.⁵ Dan berikutnya dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 dan Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 prevalensi balita *Wasting* di Indonesia pada tahun 2013, 2018, 2019, 2021, 2022 masing-masing adalah 12,1%, 10,2%, 7,4%, 7,1%, dan 7,7% yang menunjukkan penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2021 tapi kembali meningkat pada tahun 2022. Sementara itu pada tahun 2021 prevalensi balita *Wasting* di Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang masing-masing adalah sebesar 7,4% dan 6,3%. Pada tahun 2022 prevalensi balita *Wasting* di Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang masing-masing sebesar 7,5% dan Kota Padang memiliki prevalensi yang lebih tinggi dari Sumatera Barat dengan nilai 8,1%.⁶⁻⁹

Berdasarkan prevalensi dari balita *Wasting* yang disampaikan diatas kita dapat melihat bahwa permasalahan balita *Wasting* masih belum dapat diselesaikan dengan baik walaupun terjadi penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2021 tetapi kembali terjadi kenaikan pada tahun 2022. Serta Provinsi Sumatera Barat dan terkhususnya Kota Padang yang memiliki angka balita *Wasting* yang lebih tinggi dari angka nasional. Hal ini juga menunjukkan masih belum tercapainya target dari program kesehatan masyarakat dalam RPJMN dan RENSTRA Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024, yaitu sebesar 7%.¹⁰

Masalah gizi yang belum teratasi bukan hanya disebabkan kurangnya asupan protein dan kalori. Banyak faktor yang menyebabkan *Wasting* baik itu penyebab langsung maupun tidak langsung. Penyebab yang berdampak langsung adalah akibat penyakit infeksi dan kekurangan gizi, penyebab secara tidak langsung disebabkan oleh kualitas dan cakupan pelayanan kesehatan, pola asuh orang tua, kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, dan rendahnya ketahanan pangan rumah tangga. Pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan rendahnya tingkat pendapatan menjadi permasalahan yang utama dalam masyarakat.¹¹

Peraturan Menteri Kesehatan No 75 tahun 2014 mewajibkan puskesmas menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan perseorangan dengan lebih mengutamakan upaya promosi kesehatan dan pencegahan untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dan melayani masyarakat dengan segala permasalahan kesehatan, termasuk masalah gizi.¹²

Permasalahan gizi yang cukup tinggi di masyarakat memerlukan penanganan menyeluruh, tetapi penanganan masalah ini belum maksimal karena berbagai faktor pendukung yang terbatas. Salah satu faktor tersebut adalah petugas kesehatan, yaitu petugas gizi yang belum melakukan tugas dan fungsinya dengan benar. Jumlah SDM

juga masih menjadi masalah, terkait sumber daya tenaga pelaksana yang masih belum mencukupi. Pelaksanaan program penanggulangan *Wasting* salah satunya dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor ini. Hal ini akan sangat berdampak pada keberhasilan pembangunan kesehatan dan gizi di Indonesia.¹³

Permenkes RI Nomor 23 Tahun 2014, salah satu indikator penting kinerja puskesmas adalah penyediaan pelayanan kesehatan dasar yang bermutu. Kegiatan evaluasi jelas diperlukan untuk memberikan layanan kesehatan yang berkualitas tinggi. Karena evaluasi program bertujuan untuk menentukan seberapa jauh perbedaan antara pencapaian hasil kegiatan dan harapan atau rencana program, sehingga kegiatan yang dilakukan sejalan dengan peningkatan pelayanan kesehatan.¹⁴

Laporan tahunan Puskesmas Belimbing tahun 2021 di Puskesmas Belimbing ditemukan jumlah balita *Wasting* sebanyak 28 balita dan terjadi kenaikan yang signifikan sekitar tiga kali lipat pada tahun 2022 ditemukan ada 77 kasus balita yang *Wasting*. Angka ini juga belum bisa dianggap data sebenarnya karena dari laporan tahunan Puskesmas belimbing juga belum semua balita yang ada di wilayah Puskesmas Belimbing yang ditimbang beratnya dan kemungkinan besar angka ini masih jauh dari kasus yang ada di lapangan.^{15,16}

Pada dasarnya semua kendala yang disebutkan diatas bisa diatasi oleh puskesmas dengan program-program yang telah dilaksanakan oleh puskesmas seperti program Pemanfaatan Pemberian Biskuit, pelacakan kasus gizi, penyuluhan dan konseling gizi, pemberian vitamin dan mineral dan lainnya. Khususnya program Pemanfaatan Pemberian Biskuit dari observasi awal yang dilakukan didapatkan bahwa capaian program PMT sudah sesuai target yaitu diberikannya PMT kepada seluruh balita *Wasting* tetapi pada pelaksanaannya ditemui bahwa tidak semua balita

Wasting yang memakan PMT yang diberikan, sehingga angka *Wasting* tidak ada perubahan signifikan.

Permasalahan lain juga ditemukan seperti dalam penelitian dari Firmansyah dkk di Puskesmas Poncol tahun 2019 didapatkan masalah seperti masih kurangnya sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penanggulangan masalah *Wasting*.¹⁷ Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita dkk di Puskesmas Sebangar tahun 2019 ditemukan juga bahwa kurangnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki serta tempat penyimpanan makanan tambahan yang kurang memenuhi syarat pemantauan dilaksanakan kurang sesuai pedoman, dan pencatatan dan pelaporan tidak dilakukan setiap bulan.¹⁸ Pada penelitian Sri dkk di Puskesmas Jakenan tahun 2017, ditemukan bahwa kendala dalam program penanganan balita gizi kurang adalah kurangnya dana dan peran ibu balita serta peran lintas sektor.¹⁹

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan evaluasi setiap program yang dilakukan oleh puskesmas karena peran mereka dalam memberikan pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan kesehatan dasar masyarakat. Hasil analisis data awal peneliti menunjukkan bahwa ada masalah gizi, salah satunya *Wasting*, di daerah Puskesmas Belimbing. Pada akhirnya, kualitas, efisiensi, dan efektivitas program penanggulangan *Wasting* pada balita bergantung pada seberapa baik pelayanan kesehatan berjalan.

Puskesmas Belimbing sendiri dari wawancara dan observasi awal menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi *wasting* adalah dengan cara Pemanfaatan Pemberian Biskuit, makanan tambahan yang diberikan dapat berupa makanan olahan atau pabrikan. Puskesmas Belimbing dalam penanganan *wasting* telah melakukan Pemanfaatan Pemberian Biskuit berupa biskuit pabrikan yang diperoleh dari

kementerian kesehatan, namun dalam 1 tahun terakhir kementerian kesehatan tidak lagi mengirimkan biskuit untuk penanganan wasting. Hal ini disebabkan adanya peralihan program PMT pabrikan ke Program PMT Pangan Lokal. Maka dari itu Selama masa peralihan ini, Puskesmas Belimbing dalam menangani masalah wasting tetap memanfaatkan biskuit yang masih tersedia dalam penanganan balita wasting sebelum Program PMT Lokal dilaksanakan.

Berdasarkan informasi di atas, penelitian yang berjudul "Studi Kualitatif Pemanfaatan Biskuit dalam Penanganan Balita *Wasting* di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023" adalah subjek yang menarik bagi peneliti.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana aspek proses Pemanfaatan Biskuit dalam Penanganan Balita *Wasting* di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023?

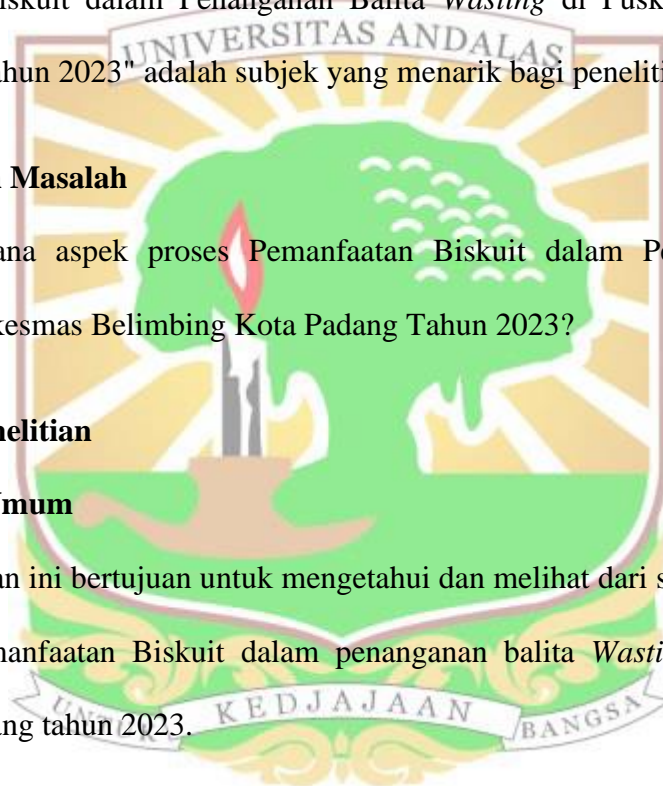
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat dari sisi studi kualitatif bagaimana Pemanfaatan Biskuit dalam penanganan balita *Wasting* di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendapatkan informasi mendalam terkait Pemanfaatan Biskuit dalam penanganan balita *Wasting* di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2023
2. Untuk mendapatkan informasi mendalam terkait pengorganisasian Pemanfaatan Biskuit dalam penanganan balita *Wasting* di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2023



3. Untuk mendapatkan informasi mendalam terkait pelaksanaan Pemanfaatan Biskuit dalam penanganan balita *Wasting* di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2023
4. Untuk mendapatkan informasi mendalam terkait pemantauan Pemanfaatan Biskuit dalam penanganan balita *Wasting* di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi sarana pembelajaran dan proses memperdalam ilmu dan teori yang sudah diterima peneliti.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan ilmu melalui berbagai macam penelitian yang berhubungan dengan program gizi di institusi pendidikan.

1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan kinerja dan pelayanan kesehatan terutama dalam program gizi oleh pelayanan kesehatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Belimbing yang berada di Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada ruang lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM), khususnya khususnya jurusan/peminatan gizi masyarakat